



## Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Komedi Fantas “Penguasa Dunia”

Putri Wahyu Pramudita  
Universitas Negeri Surabaya

Umi Marfiatin  
Universitas Airlangga

Jl. Lidah Wetan, Kel. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis : [putriwahyu.2003@mhs.unesa.ac.id](mailto:putriwahyu.2003@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *Code-switching and code mixing can not only be found in direct speech but also in social media such as videos on the YouTube platform, one of which can be found on the Lula Studio YouTube video channel entitled "Ruler of the World". The purpose of this research is to discuss the form of code switching and the form of code mixing. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques using listening and note-taking techniques. There are 36 pieces of code-switching and code-mixing data in this study, which are in the form of internal and external code-switching. While in the form of code mix, data was found in the form of word insertion in code mix, phrase insertion in code mix, and clause insertion in code mix. For outer code mix, namely outer code mix of word inserts and phrase inserts.*

**Keywords :** *Sociolinguistic, Code-Switching, Code-Mixing, Social Media.*

**Abstrak.** Alih kode dan campur kode tidak hanya dapat ditemukan dalam tuturan langsung tetapi juga dalam media sosial seperti video pada platform YouTube, salah satunya dapat ditemukan pada channel video YouTube Lula Studio yang berjudul "Penguasa Dunia". Tujuan penelitian ini untuk membahas wujud alih kode dan wujud campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan teknik catat. Ditemukan 36 buah data alih kode dan campur kode dalam penelitian ini, yakni berwujud alih kode intern dan ekstern. Sedangkan dalam wujud campur kode ditemukan data berupa campur kode iner sisipan kata, campur kode iner sisipan frasa, dan campur kode iner sisipan klausa. Untuk campur kode outer yaitu campur kode outer sisipan kata dan sisipan frasa.

**Kata Kunci :** Sosiolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Media Sosial.

### PENDAHULUAN

Peningkatan teknologi diiringi dengan berkembangnya zaman yang semakin maju dapat mengarah pada perkembangan bahasa. Perubahan zaman inilah yang telah memungkinkan masyarakat kita untuk memakai dua bahasa atau lebih dalam interaksi harian. Contohnya dapat ditemukan di masyarakat Indonesia, di mana banyak yang menguasai dua bahasa. Sebagai contoh memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerahnya. Masyarakat yang bisa berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih dikenal sebagai masyarakat *multilingual* atau *bilingualismel*. Dalam buku Sosiolinguistik (Pengantar Kajian Perilaku Linguistik, 2017:75) karya Basir, (2017:75) mengatakan bahwa bahasa tidak bersifat “mandeg” atau statis, melainkan bahasa akan selalu mengikuti perkembangan manusia dan penggunaannya.

Salah satu bahasa yang berkembang hingga saat ini dan memiliki ragam bahasa etika yang unik adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan etiket atau tata krama, yakni cara berbicara yang menaati adab atau tingkatan tata krama. Oleh karena itulah bahasa Jawa mengandung aspek hormat dan sopan santun karena bahasa Jawa mempunyai tingkat etika berbahasa ketika berbicara. "*The Pragmatics of Javanese People: Pride, Identity, and Living Capital in a Digital Era*" dalam konteks linguistik, bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan atau strata yang umumnya diakui: bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama, dan bahasa Jawa madya (Surana, 2022). Namun, menurut beberapa pengklasifikasi, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi empat tingkatan: bahasa Jawa ngoko, krama, krama inggil, dan madya. (Surana, 2022). Menurut tingkatannya, dibedakan menjadi empat jenis, yaitu bahasa Jawa ngoko, krama, krama inggil, dan madya. Perbedaan bahasa dapat disebut dengan ragam bahasa atau variasi bahasa.

Dalam konteks komunikasi masyarakat penutur terdapat fenomena berbahasa yang meliputi *bilingualisme*. Chaer & Agustina (2004:84) mendefinisikan *bilingualisme* sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam hubungan berbahasa. Ragam bahasa ini tidak hanya terjadi karena keberagaman penutur tetapi juga dipengaruhi oleh beragamnya kegiatan interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, kedwibahasaan adalah fenomena di mana semua penutur dapat berkomunikasi menggunakan dua bahasa. Alih kode maupun campur kode merupakan bagian dari ilmu sosiolinguistik, yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat (Basir, 2010:7). Menurut Hudson (1988) sosiolinguistik memfokuskan pada keragaman bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial.

Peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode sering kita jumpai dalam berbagai konteks komunikasi yang ada di masyarakat. Akan tetapi selain terjadi di masyarakat proses tersebut dapat juga terjadi di media elektronik atau media sosial, salah satunya film. Salah satu channel YouTube asal Daerah Istimewa Yogyakarta yang cukup terkenal adalah Lula Studio yang diproduksi oleh Lula Albab sejak tahun 2017. Dalam konten salurannya, lebih ditekankan pada konten komedi fantasi berbahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa. Channel YouTube yang sudah memiliki 78,2 ribu subscriber ini banyak menghasilkan film pendek atau web series yang bersifat mendidik dan kreatif. Dengan kearifan lokal Jawa, konten-konten dalam channel tersebut di atas dapat menghibur masyarakat dengan fakta beragamnya jenis bahasa atau variasi bahasa masyarakat Indonesia, salah satunya masyarakat Jawa.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk alih kode dan campur kode pada film fantasi di youtube karya Lula Studio dengan judul "Penguasa Dunia". Film tersebut menarik perhatian peneliti untuk diteliti karena di dalam film mempunyai unsur linguistik yaitu

hadirnya berbagai bahasa yang digunakan pada saat drama berlangsung. Film produksi Lula Studio tahun 2022 ini bergenre film fantasi dan komedi. Film ini bercerita tentang seorang penjahat bernama Pendatik Darah yang akan membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya untuk menguasai dunia. Oleh karena itu, Febri, Mbah Mirkun, serta Agik yang merupakan warga di cerita tersebut diyakini mampu mengalahkan pelaku kejahatan, mencari solusi yakni dengan mencari bala bantuan. Dian yang dipercaya oleh para pemain utama mengatakan bahwa yang mampu mengalahkan Pendatik Darah hanyalah Putri Arkadewi. Sehingga Febri dan Mbah Mirkun mendatangi Putri Arkadewi dan meminta bantuan untuk mengalahkan Pendatik Darah. Berdasarkan ragam bahasa yang digunakan serta pesan moral yang tersirat dalam film tersebut, maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan agar dapat memahami apa yang akan menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Alih kode menurut pendapat Chaer & Agustina (2010:108) alih kode adalah peristiwa beralihnya ragam kode yang satu ke ragam kode yang lain. Appel (dalam Chaer & Leoni, 2014) menjelaskan bahwa alih kode merupakan fenomena perubahan bahasa dalam penggunaan bahasa akibat perubahan keadaan. Sejalan dengan pendapat Appel, Hymes dalam Chaer & Leoni, 2010:108) juga mengatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa. Namun bisa juga terjadi antar ragam atau gaya yang ada pada bahasa tersebut. Alasan mengapa dapat disebut alih kode adalah fenomena perubahan bahasa dalam komunikasi karena bertujuan agar bahasa dapat dimengerti dan digunakan sesuai dengan situasi. Manut Nababan (1984:31-32) dalam (Laiman, 2018) juga mengatakan bahwa alih kode meliputi keadaan seseorang berpindah dari suatu jenis fungsi ke jenis fungsi yang lain, atau dari satu dialek ke dialek yang lain dan seterusnya. Oleh karena itu alih kode tidak bisa lepas dari penggunaan kontak bahasa dan kedwibahasaan sesuai dengan pendapat Suwardi, Basir (2010:60) menjelaskan bahwa alih kode dapat diamati dari setiap bahasa yang masih mempunyai fungsi tersendiri yang sesuai dengan konteksnya. serta sejalan dengan situasi yang relevan, sesuai dengan konteks yang terjadi selama percakapan.

Suwito (1983:69) berpendapat bahwa berdasarkan faktor kebahasaan bentuk-bentuk alih kode dibedakan menjadi dua macam, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Sementara itu, dalam Rahadi (2010:20) Hymes juga merujuk pada alih kode intern yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam suatu bahasa daerah, atau antarragam dalam suatu dialek tertentu. Rahadi (2010: 20) mengatakan bahwa alih kode ekstern terjadi apabila ada peristiwa peralihan dari bahasa ibu ke bahasa asing. Peter Auer (Lestari,

2024) juga merujuk bahwa alih kode ekstern merupakan fenomena kebahasaan yang dapat berlangsung ketika seorang penutur atau lawan tutur menggunakan dua bahasa atau lebih dari bahasa ibunya ke bahasa asing.

Campur kode menurut pendapat dari Subyakto (melalui Suwandi, 2008:87) ialah pemakaian dua unsur bahasa atau bahasa yang berbeda dalam situasi santai dan orang-orang yang saling mengenal. Menurut pendapat Nababan (1984:32) mengartikan campur kode adalah salah satu keadaan dimana seorang penutur mencampurkan dua bahasa atau bahasa yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang lain. Maksud dari campur kode menurut Nababan adalah adanya unsur relaksasi atau hal tersebut sering dilakukan dalam situasi informal. Maksud lainnya adalah dengan mencampurkan kode berupa kata atau frase dalam kalimat atau klausa. Campur kode ialah pemakaian bahasa yang paling mendominasi dalam suatu tuturan, kemudian bercampur dengan unsur bahasa lain. Campur kode menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan menyematkan dua bahasa dalam proses komunikasinya. Menurut Chaer dan Leonie, (2014:114) campur kode adalah penggunaan bahasa lain yang berupa kata-kata dalam bahasa utama.

Menurut Suardi (dalam Amri dan Yusni, 2019) pencampuran kode dasar unsur serapan terbagi menjadi tiga di antaranya, (1) campur kode iner yakni campur kode yang menggunakan sebagian bahasa aslinya dan masih mencakup satu bahasa. Misalnya pada peristiwa campur kode bahasa Jawa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Jawa itu sendiri, yangmana terdapat sisipan kode dari bahasa Jawa atau sejenisnya. (2) campur kode outer yang didalamnya terdapat sisipan bahasa asing. Misalnya saja campur kode yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampur dengan beberapa sisipan kata atau frasa menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, China, Korea, Thailand dan bahasa asing lainnya. (3) Campuran kode campuran yakni campur kode yang menggunakan penyisipan bagian-bagian bahasa ibu dan bahasa asing. Kode campuran terbagi menjadi 3 bentuk dasar, yaitu campur kode berupa klausa, campur kode tersebut dalam bentuk frase, campur kode dalam bentuk kata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap film komedi fantasi "Penguasa Dunia" ini bersifat deskriptif. Tipe pengkajian dalam penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dikarenakan data yang diambil dari transkripsi film "Penguasa Dunia" merupakan deskripsi peristiwa yang menghasilkan gambaran bahasa dalam dialog yang ada. Menurut pendapat Arikunto (2010:3) menguraikan bahwasanya pengkajian deskriptif merupakan penelitian yang mana memaparkan keadaan, situasi, atau hal-hal lain sedemikian rupa yang hasilnya dapat disajikan dalam model dokumen penelitian atau laporan. Penelitian deskriptif dipergunakan dalam pengkajian ini karena

menjelaskan dan memaparkan hasil dari temuan penelitian dalam bentuk laporan yang jelas dan menjelaskan alasan keberadaannya sesuai dengan kenyataan.

Penelitian yang membahas tentang campur kode serta alih kode tersebut merupakan penelitian kualitatif. Hal tersebut dikatakan kualitatif dikarenakan data dalam penelitian ini berupa sajian kata atau kalimat dan bukan sajian angka. Metode kualitatif yang dipakai dalam pengkajian ini memiliki tujuan untuk memahami bentuk alih kode dan bentuk campur kode dalam video 'Penguasa Dunia' di YouTube Lula Studio. Menurut Suyitno dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif Konseptual, Berprinsip, dan Operasional" penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan berlandaskan kepada cara berfikir yang induktif serta didasarkan pada pengamatan secara objektif terhadap suatu fenomena atau gejala yang terjadi (Suyitno, 2018).

Prosedur atau metode yang dapat digunakan adalah metode semak dan catat. Metode semak adalah teknik pengumpulan data untuk penelitian yang mangacu pada pemakaian atau penuturan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam metode semak terdapat dua teknik yang bisa digunakan yaitu teknik rekam serta teknik catat. Dalam pengkajian ini peneliti menggunakan teknik rekam. Teknik rekam adalah metode yang dilakukan dengan cara merekam tuturan-tuturan dan semua data yang terdapat dalam film "Penguasa Dunia". Hal ini dapat dilakukan dengan teknik simak setelah menonton film tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan serta pembahasan lebih rinci dari penelitian ini merupakan hasil dari analisis data yang cermat sesuai dengan teori-teori yang digunakan. Setiap data dipilah dan dianalisis dengan memilih data yang menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode. Melalui proses analisis ini, ditentukan bahwa terdapat total 36 data yang menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam video dari kanal YouTube 'Penguasa Dunia'. Temuan dari penelitian ini akan disajikan secara lebih detail nan rinci seperti di bawah ini.

### **1. Alih Kode Intern**

Alih kode intern ialah peristiwa beralih bahasa dari bahasa asli penutur beralih dengan bahasa lain yang masih dalam satu rumpun. Contohnya dari variasi bahasa Jawa ngoko beralih menjadi bentuk Jawa krama, dari ragam bahasa Indonesia ke bentuk bahasa Jawa, antara kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia kemudian kembali ke bahasa Jawa, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan kembali ke bahasa Indonesia lagi. Contohnya ditemukan dalam film "Penguasa Dunia". Data dan penjelasannya seperti berikut:

**a. Alih Kode *Intern* dari Kode Bahasa Jawa Ngoko Beralih ke Kode Bahasa Jawa Krama**

- (25) Febri : "mas ketua karang taruna, badhe nyuwun tanglet" (a)  
Ketua KT : "**ana apa?**" (b)  
Mbah Mirkun "mas, Agik teng pundi?" (c)  
Ketua KT : "**lah, kok panjenengan tanglet kula mbah, kula tanglet sinten?**"(d)  
(25) Febri : "mas ketua karang taruna, ingin tanya"  
Ketua KT : "ada apa?"  
Mbah Mirkun: "Mas, Agik dimana?"  
Ketua KT : "lah, kok anda tanya saya mbah, saya tanya siapa?"

Dalam cerita tersebut menceritakan tentang Febri dan mbah Mirkun yang sedang mencari Agik yang diculik. Kemudian, ketika mereka mengingat bahwa sebelumnya Agik pergi memancing bersama ketua karang taruna. Lalu Febri dan mbah Mirkun pun bergegas mendatangi ketua karang taruna untuk bertanya mengenai keberadaan Agik. Namun, ketua karang taruna sendiri tidak mengerti keberadaan Agik yang pergi memancing bersamanya karena mereka berpisah sebelum kajadian Agik diculik. Kejadian tersebut terjadi ketika mereka bertemu di jalan. Nada yang digunakan dalam dialog tersebut adalah santai dan biasa.

Dari cuplikan data (25) menunjukkan proses kejadian alih kode intern dari ragam bahasa jawa ngoko ke bahasa krama. Data (25) disebut sebagai contoh alih kode intern variasi bahasa jawa ngoko ke bahasa krama karena memiliki percakapan yang bersambung. Kejadian tersebut terjadi dalam percakapan antara anggota ketua karang taruna (b). Perkara ini bisa dijelaskan dengan adanya ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh anggota ketua karang taruna kepada anggota Febri. Ungkapan tersebut termasuk ngoko seperti "*ana apa*". Ketika ketua karang taruna menjawab pertanyaan dari Mbah Mirkun sebagai seorang yang lebih tua dari dirinya kemudian dia beralih kode menjadi ragam bahasa krama (d) terbukti dari kalimat "*lah, kok panjenengan tanglet kula mbah, kula tanglet sinten?*" dalam kutipan tersebut terdapat beberapa kata yang menggunakan bahasa krama yakni kata "*panjenengan*", "*kula*" dan "*sinten*". Oleh sebab itu data diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa ngoko (b) beralih ke bahasa Jawa krama (d).

**b. Alih Kode *Intern* dari Kode Bahasa Jawa Krama Beralih ke Kode Bahasa Jawa Ngoko**

- (4) Febri : "**mbah sampun mbah**" (a)  
Mbah Mirkun : "dan masih banyak di market place lainnya" (b)  
Febri : "**pripun toh mbah mirkun niki**" (c)  
Mbah Mirkun : "piye nek golek ning warunge Agik?" (d)  
Febri : "**mosok medali brajamusti didol ning warunge Agik toh mbah**" (e)

- Mbah Mirkun : “ lha.. sapa ngerti. Emange kowe wis takon?” (f)  
 Febri : “inggih dereng mbah”  
 (4) Febri : “mbah udah mbah”  
 Mbah Mirkun : “dan masih banyak di market place lainnya”  
 Febri : “gimana sih mbah mirkun ini”  
 Mbah Mirkun : “bagaimana kalau cari ditokonya Agik?”  
 Febri : “masa medali brajamusti dijual di tokonya Agik  
 sih mbah”  
 Mbah Mirkun : “lha siapa tahu. Memangnya kamu sudah tanya?”  
 Febri : “iya belum mbah”

Dhata (4) di atas mengisahkan tentang percakapan antara Febri dan mbah Mirkun. Kejadian ini terjadi di tengah hutan saat Febri bertemu kembali dengan mbah Mirkun yang sedang mencari kayu. Percakapan tersebut membahas tentang Febri yang ingin memiliki kekuatan seperti yang dimiliki mbah Mirkun yang bisa menghilang. Febri kemudian meminta izin kepada mbah Mirkun untuk mencari tempat penyimpanan barang pusaka tersebut. Kemudian, mbah Mirkun memberi petunjuk bahwa barang pusaka tersebut berada di toko Agik. Dalam cuplikan data (4) di atas, dapat dilihat bahwa dalam percakapan antara Febri dan Mbah Mirkun terjadi alih kode intern dari ragam bahasa Jawa krama ke ragam bahasa Jawa ngoko. Alih kode ini terjadi karena terdapat perubahan dari penggunaan bahasa formal (ragam krama) ke bahasa informal (ragam ngoko), tetapi masih ada keterhubungan yang jelas antara keduanya.

Peristiwa alih kode ini terlihat saat Febri dalam tuturan (a) dan (c) dalam data (4) awalnya tetap menggunakan ragam bahasa Jawa krama saat berbicara dengan Mbah Mirkun. Hal ini juga diperkuat dengan adanya ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Febri. Kata-kata seperti "*pripun*" dan "*sampun*" yang merupakan bagian dari ragam krama seperti dalam ungkapan "*sampun mbah sampun*" dan "*pripun toh mbah mirkun niki?*". Selanjutnya, terjadi perubahan menjadi ragam bahasa Jawa ngoko dalam tuturan (e) dengan kata seperti "*didol*" dalam kalimat "*mosok medali brajamusti didol ning warunge Agik*". Perubahan ini menunjukkan adanya alih kode intern dari ragam krama ke ngoko dalam percakapan tersebut. Dengan demikian, dalam cuplikan data (4) di atas jelas terdapat contoh dari alih kode intern antara ragam bahasa Jawa krama dan ngoko.

### c. Alih Kode *Intern* dari Kode Bahasa Jawa Beralih ke Kode Bahasa Indonesia

- (1) Febri : “Medali Brajamusti, wangun tenan. Nek aku nganti nduweni aku isa ngentaskan kemiskinan, kelaparan, kemaksiatan.. duit darimana?? darimana? Eh sorry. Tapi oleh saka ngendi ya, aku kudu nduweni iki. **Ini gabisa diganggu gugat.** Tetep kudu tak goleki. Wis coba golek sik” (a)  
 (1) Febri : “Medali Brajamusti, bagus sekali. Jika aku bisa memilikinya maka aku bisa menuntaskan kemiskinan, kelaparan,

*kemaksiatan.. duit darimana?? darimana? Eh sorry. Tapi dapat darimana ya, aku harus punya ini. Ini gabisa diganggu gugat. Tetep harus aku cari. Sudah coba tak cari"*

Dalam data (1) di atas, merupakan monolog Febri yang sedang mencari pusaka yang disebut Medali Brajamusti. Medali Brajamusti adalah sebuah pusaka yang memiliki kekuatan super dan tidak sembarang orang bisa memiliki pusaka tersebut. Dalam monolognya, Febri sebagai penutur mengungkapkan keinginannya untuk memiliki Medali Brajamusti agar dia bisa menyelamatkan kehidupan manusia di dunia ini. Febri juga menyampaikan rasa simpatinya terhadap masyarakat karena ingin mengakhiri penderitaan dan masalah lainnya. Dari kutipan monolog Febri di atas, kita dapat melihat adanya kejadian proses alih kode intern dari bahasa ragam Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ini dapat terjadi karena disebabkan oleh hubungan yang jelas antara kedua bahasa tersebut. Yangmana masih komponen dari rumpun bahasa yang ada di masyarakat Indonesia. Peristiwa dari alih kode ini terlihat dalam tuturan (a) ketika Febri mengatakan "*Tapi oleh saka ngendi ya, aku kudu nduweni iki*" dalam bahasa Jawa, yang berarti keinginannya untuk memiliki Medali Brajamusti, dan kemudian mengatakan "Ini gabisa diganggu gugat" dalam bahasa Indonesia, yang berarti bahwa untuk memiliki medali tersebut tidak bisa diganggu gugat. Dengan demikian, dalam kutipan data tersebut mengindikasikan bahwa keputusan Febri untuk mendapatkan Medali Brajamusti tidak bisa diubah.

## 2. Alih Kode Ekstern

### a. Alih Kode Ekstern dari Kode Bahasa Jawa Indonesia Beralih ke Kode Bahasa Inggris

- (24) Dian : **"okey, bagaimana perawakan kulit Agik?" (a)**  
Febri : "Agik kuwi rodok dhuwur, kulite sawo matang, nak ngomong cepet kaya kreta" (b)  
Dian : "oh my God! Tipe aku banget! Pulen enggak?" (c)  
Febri : "hah? Pulen? Emange beras?" (d)  
Dian : **"oh my God, sorry" (e)**  
(24) Dian : "*ya, kepriye pakulitane Agik?*"  
Febri : "*Agik itu agak tinggi, kulitnya sawo matang, kalau berbicara cepat kaya kereta*"  
Dian : "*oh Ya Tuhan! Tipe aku banget! Pulen enggak?*"  
Febri : "*hah? Pulen? Emangnya beras?*"  
Dian : "*oh Ya Tuhan, Maaf*"

Dalam konteks globalisasi banyak orang di dunia saat ini memiliki pemahaman tentang bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang diajarkan secara luas dari mulai tingkat sekolah dasar hingga universitas. Namun, tidak semua orang atau karakter dalam sebuah film seperti komedi fantasi "Penguasa Dunia" memiliki kemampuan bahasa asing. Sebagai contoh, ada seorang karakter bernama Dian dalam data (24). Dari

kutipan data (24) di atas, menceritakan tentang diskusi antara Febri dan Dian mengenai upaya penyelamatan Agik yang diculik oleh Pendatik Darah. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari sisi penggunaan bahasa Indonesia oleh Dian dalam pertanyaan awalnya pada dialog (a) seperti dalam kalimat "okey, bagaimana perawakan kulit Agik?" dan kemudian Dian merespons dengan ungkapan dalam bahasa Inggris pada dialog (e) terbukti pada kalimat "*oh my God!*" yang memiliki arti mirip di bahasa Jawa dengan "*ya Gusthi*". Dengan demikian kutipan data diatas dapat disebut peristiwa alih kode intern dikarenakan ada peralihan kode bahasa yakni dari tuturan (a) beralih ke tuturan (e).

### 3. Campur Kode *Iner* Sisipan Kata

- (9) Agik : “oh benten niki bang, niki sanes **tutorial** cincin marakungkung tapi niki tutorial memilih cincin tunangan bang” (a)  
 Robert : “macemana ini padahal sudah jelas – jelas judulnya tutorial cincin marakungkung” (b)  
 Agik : “kaya boten ngertos **konten** sakniki mawon bang, judul kalih isine sok benten” (c)
- (9) Agik : “*oh beda ini bang, ini bukan tutorial cincin marakungkung tapi ini tutorial memilih cincin tunangan bang*”  
 Robert : “*macemana ini padahal sudah jelas – jelas judulnya tutorial cincin marakungkung*”  
 Agik : “*kaya boten ngertos konten sakniki mawon bang, judul kalih isine sok benten*”

Dari cuplikan percakapan tersebut, terlihat adanya campur kode *iner* yakni penggunaan kata-kata mulai dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur kata-kata tersebut di dalam kalimat. Percakapan tersebut menunjukkan dua kata yang digunakan oleh karakter Agik dalam tuturannya (a) dan (c): "tutorial" dan "konten". Kata "tutorial" digunakan oleh Agik untuk mencari cara membuat pusaka cincin marakungkung, sedangkan kata "konten" digunakan untuk merujuk kepada informasi yang ada di media sosial. Dalam kedua kata tersebut terlihat adanya campur kode *iner* karena penggunaan kata-kata dari bahasa Jawa yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan menyampaikan maksud yang spesifik.

### 4. Campur Kode *Iner* Sisipan Frasa

- (21) Pendatik : “kowe ngerti ora nek ula iki wis kadhung nyaplok kowe iso dikenyot-kenyot nganti ora isa ucul. **Selain itu**, nek ngenyot-ngenyote wis rampung kowe isa kobong!” (a)  
 (21) Pendatik : “*kamu tahu tidak jika ular ini sudah menggigit kamu bisa dikenyot-kenyot sampai tidak bisa lepas. Selain itu, jika sudah selesai menggigit kamu bisa terbakar!*”

Dalam data (21) terdapat contoh peristiwa campur kode iner yang terjadi dalam bentuk frasa dari kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia, yaitu frasa "Selain itu". Frasa ini merupakan frasa dari bahasa Indonesia yang memiliki arti "sawetara iku". Pada contoh percakapan pada data (21), terlihat campur kode iner dalam bentuk perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang menghasilkan frasa tersebut. Pada awalnya, penutur mengawali percakapan kalimatnya menggunakan kode bahasa Jawa, namun mengubah kata-kata dalam kalimat tengah menggunakan bahasa Indonesia. Proses ini menunjukkan bahwa terjadi campur kode intra dalam bentuk frasa, karena ada penyisipan frasa (a) yang berbeda kode dari kode sebelumnya.

### 5. Campur Kode *Iner* Sisipan Klausa

(5) Mbah Mirkun : "iya Feb! Toko bangunan sing isa **membangun bahtera cinta**" (a)

(5) Mbah Mirkun : "iya Feb! Toko bangunan yang bisa membangun bahtera cinta"

Dalam data (5), terdapat contoh campur kode intra dalam bentuk kalimat, yaitu campur kode intra karena pada awalnya penutur memulai kalimat menggunakan kode bahasa Jawa, tetapi beralih menggunakan kalimat (a) dengan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam tuturannya "membangun bahtera cinta". Kalimat dalam data (5) tersebut menunjukkan campur kode iner karena terdapat perubahan pada bagian akhir kalimat dengan memakai kode bahasa yang berbeda dari kode bahasa yang digunakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana informal atau humor di mana Mbah Mirkun membicarakan keinginannya untuk mendapatkan pusaka di tempat tinggalnya. Kutipan data diatas adalah salah satu dari proses campur kode iner dalam wujud kalimat yang terjadi pada film tersebut.

### 6. Campur Kode *Outer* Sisipan Kata

(1) Febri : "Medali Brajamusti, wangun tenan. Nek aku nganti nduweni aku isa ngentaské kemiskinan, kelaparan, kemaksiatan.. duit darimana.. darimana? **Eh sorry**. Tapi oleh saka ngendi ya, aku kudu nduweni iki. Ini gabisa diganggu gugat. Tetep kudu tak golek. Wis coba golek sik" (a)

(1) Febri : "Medali Brajamusti, bagus sekali. Jika aku bisa memilikinya maka aku bisa menuntaskan kemiskinan, kelaparan, kemaksiatan.. duit darimana?? darimana? **Eh sorry**. Tapi dapat darimana ya, aku harus punya ini. Ini gabisa diganggu gugat. Tetep harus aku cari. Sudah coba tak cari"

Pada data (1) tersebut ditemui pula contoh campur kode outer dalam bentuk monolog dari karakter Febri yang ingin memiliki pusaka tersebut untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan. Pada tuturan (a), terdapat proses campur kode outeral dengan penggunaan kata "Eh, sorry", yang memiliki arti "ngapura" dalam bahasa Jawa. Campur kode ini merupakan campur

kode outer karena dalam percakapan tersebut, penggunaan dua ragam bahasa berbeda terjadi. Bahasa Jawa digunakan sebagai ragam utama atau ragam kebiasaan penutur, namun di dalamnya disisipkan atau dicampurkan kata-kata dari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pada contoh ini, terlihat bahwa campur kode outer terjadi dengan adanya sisipan kata-kata bahasa Inggris dalam percakapan tersebut.

### 7. Campur Kode *Outer* Sisipan Frasa

(4) Febri : “sebenere mbah kula badhe pados medali brajamusti. Nek seumpamane kula saged nduweni medali niku kula bakal nyelamatke ndunya iki mbah, nyelametke umat manusia saking kepunahan, menyelamatkan makhluk hidup dari kesengsaraan, nyelametke *conten creator* sing pada putus asa” (a)

*(4) Febri : “sebenarnya mbah saya akan mencari medali brajamusti. Kalau seumpama saya dapat memiliki medali tersebut saya akan menyelamatkan dunia ini mbah, menyelamatkan umat manusia dari kepunahan, menyelamatkan makhluk hidup dari kesengsaraan, menyelamatkan conten creator yang putus asa”*

Dari data (4), terdapat contoh campur kode outer dalam wujud frasa dari bahasa Jawa bercampur kedalam bahasa Inggris. Yakni pada frasa "conten creator" dalam tuturan Febri. Campur kode ini adalah campur kode outer karena dalam percakapan tersebut, Febri menggunakan dua bahasa yang berbeda. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa utama atau bahasa sehari-hari penutur, namun di dalamnya disisipkan atau dicampurkan frasa bahasa Inggris. Pada contoh ini frasa "conten creator" digunakan untuk merujuk kepada orang yang menciptakan konten di media sosial. Penggunaan frasa bahasa Inggris ini menunjukkan adanya campur kode outer dalam tuturan yang dimulai dengan bahasa Jawa sebagai bahasa utama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan serta penjelasan sebelumnya diatas berkenaan dengan bentuk-bentuk alih kode demikian pula campur kode dalam film fantasi komedi “Penguasa Dunia”. Oleh Sebab itu dapat disimpulkan; (1) bentuk atau wujud alih kode dalam film “Penguasa Dunia” terbagi menjadi alih kode intern serta alih kode ekstern terdapat 16 buah data. Alih kode intern terbagi lagi menjadi 3 kasus alih kode bahasa Jawa krama beralih ke bahasa Jawa ragam ngoko, 4 kasus alih kode dari ragam bahasa Jawa ngoko alih ke bahasa Jawa ragam krama, dan 8 kasus peralihan kode dari kode bahasa Jawa beralih ke kode bahasa Indonesia. Pada data alih kode ekstern, hanya didapati satu kasus alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (2) Pada wujud campur kode dalam film “Penguasa Dunia” terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode iner serta campur kode outer yang terdapat dalam 20 buah data. Campur kode iner terbagi menjadi 6 campur kode iner yang berupa kata, 2 campur kode iner yang berupa frasa, dan 6 campur kode iner yang berupa klausa. Sedangkan campur kode outer terbagi atas campur kode

outer wujud kata dan campur kode outer wujud frasa. Temuan di atas menggambarkan bahwa adanya proses alih kode serta campur kode dapat menjadi salah satu cara agar tuturan menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi dan dipahami dengan baik benar oleh penutur atau mitra tuturnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197-207.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basir, U. P. M. (2010). *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Basir, U. P. M. (2017). *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model Pendekatan, dan Fakta Bahasa)*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djuwarijah, S. (2008). *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Jawa dan Komunitas Tutar Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Kalangit, R. F. (2016). Alih kode dalam istagram. *Jurnal Skripsi*, 3.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45-55.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Meldani, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.

- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murnivyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 144-152.
- Rahardi, K. (2015). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, F. (2013). Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Appti.
- Surana. (2017). Aspek Sociolinguistik dalam Sticker Humor. *LOKABASA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 8(1).
- Surana. (2022). The Pragmatics of Javanese People: Pride, Identity, and Living Capital in a Digital Era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 149-164. <https://doi.org/10.32601/ejal.911549>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henari Offset.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, Tulungagung.